

PENERAPAN PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA

Nur Laili Dina Hafni¹, Eka Nur Hidayatin², Agustian Indah Sari³, Sholihatin Nafiah⁴

¹ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia /PGMI/Dosen.

Email: nurlailidinahafni@gmail.com

² Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia /PGMI/Mahasiswa

Email: nurhidayatineka@gmail.com

³ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia /PGMI/Mahasiswa

Email: sagustianindah@gmail.com

³ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia /PGMI/Mahasiswa

Email: sholihatinnafiah8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kepedulian sosial siswa dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal serta mengetahui peningkatan kepedulian sosial siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di MIN 1 Tuban yang berjumlah 35 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase kepedulian sosial siswa dari 54% pada pra siklus menjadi 71% pada siklus I, dan meningkat menjadi 86% pada siklus II. Selain itu, terjadi peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Kata Kunci: pembelajaran IPS, kearifan lokal, kepedulian sosial, PTK

Abstract

This study was motivated by the low level of students' social awareness in social studies learning at Islamic elementary schools. The purpose of this study was to describe the implementation process of local wisdom-based social studies learning and to determine the improvement of students' social awareness. This research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of this study were 35 fourth-grade students at MIN 1 Tuban, consisting of 15 male and 20 female students. Data collection techniques included observation, questionnaires, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of local wisdom-based social studies learning improved students' social awareness. This was indicated by the increase in the percentage of students' social awareness from 54% in the pre-cycle to 71% in the first cycle, and further increased to 86% in the second cycle. In addition, students' participation and learning activities also improved significantly. In conclusion, local wisdom-based social studies learning is effective in improving the social awareness of fourth-grade students in Islamic elementary schools.

Keywords: social studies learning, local wisdom, social awareness, classroom action research

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman sosial, sikap peduli, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat (Nurlaili Dina Hafni, 2021). IPS tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang lingkungan sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, kerja sama, toleransi, dan

tanggung jawab sosial sejak usia dini (Hafni, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran IPS seharusnya dirancang secara kontekstual dan dekat dengan kehidupan nyata siswa.

Namun, pada praktiknya pembelajaran IPS di MI masih sering bersifat teoritis dan berpusat pada guru (Nashrullah, 2022). Materi IPS disampaikan melalui metode ceramah dan hafalan, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya internalisasi nilai-nilai sosial, khususnya kepedulian sosial siswa (Karsiwan et al., 2023). Banyak siswa yang kurang peka terhadap lingkungan sekitar, kurang peduli terhadap teman, serta belum menunjukkan sikap empati dan kerja sama yang optimal dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Hafni, 2020).

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur, tradisi, kebiasaan, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun (Layli, 2025). Nilai-nilai seperti gotong royong, tolong-menolong, musyawarah, dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari kearifan lokal yang sangat sesuai untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di MI. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya memahami konsep sosial secara abstrak, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan di lingkungan mereka (Rifani et al., 2024).

Secara teoretis, pembelajaran berbasis kearifan lokal sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Fadil et al., 2025). Pembelajaran yang kontekstual dan bermakna akan lebih mudah dipahami serta mampu membentuk sikap dan perilaku siswa. Selain itu, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal juga mendukung teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata siswa (Paputungan and Siradjang, 2025). Dengan demikian, nilai-nilai kepedulian sosial dapat tertanam secara lebih efektif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap sikap sosial siswa. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan kepedulian sosial, kerja sama, dan sikap toleransi siswa. Selain itu, pembelajaran yang mengangkat budaya dan tradisi lokal terbukti meningkatkan motivasi belajar serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber belajar IPS di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah.

Berdasarkan hasil observasi awal di MIN 1 Tuban, ditemukan bahwa kepedulian sosial siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang kurang peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, serta masih rendahnya sikap kerja sama dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan juga belum sepenuhnya mengaitkan materi dengan kehidupan sosial dan budaya lokal siswa, sehingga pembelajaran terasa kurang bermakna. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Diharapkan melalui penerapan pembelajaran ini, siswa dapat lebih memahami nilai-nilai sosial yang ada di lingkungan sekitar serta mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kepedulian sosial siswa MI dapat meningkat secara optimal melalui pembelajaran IPS yang kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pembelajaran IPS di MIN 1 Tuban masih belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kepedulian sosial siswa secara optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya sikap empati, kerja sama, serta kepedulian siswa terhadap lingkungan sosial di

sekitarnya. Selain itu, proses pembelajaran yang masih cenderung bersifat konvensional dan kurang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa menyebabkan nilai-nilai sosial belum terinternalisasi dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu adanya upaya perbaikan melalui penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang diharapkan dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa. Oleh karena itu, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah serta bagaimana peningkatan kepedulian sosial siswa setelah diterapkannya pembelajaran tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini menekankan pada proses pelaksanaan tindakan pembelajaran serta hasil yang dicapai dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa melalui pendekatan kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran di kelas melalui tindakan-tindakan tertentu secara berulang (siklus) (Ervina et al., 2025). Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Agustina et al., 2024). Dalam penelitian ini, tindakan yang dilakukan adalah penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di MIN 1 Tuban dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang yang terdiri dari 15 laki-laki dan 25 perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kepedulian sosial siswa masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Tuban yang berlokasi di Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya permasalahan terkait rendahnya kepedulian sosial siswa serta relevansi penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan kondisi lingkungan sosial budaya setempat.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) Lembar Observasi, digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran serta mengukur tingkat kepedulian sosial siswa (2) Angket (Kuesioner), digunakan untuk mengetahui tingkat kepedulian sosial siswa sebelum dan sesudah tindakan (3) Pedoman Wawancara, digunakan untuk memperoleh informasi tambahan dari guru maupun siswa terkait pelaksanaan pembelajaran. (4) Dokumentasi, berupa foto kegiatan, daftar hadir, nilai siswa, serta dokumen pendukung lainnya (5) Soal Tes, digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi IPS yang diajarkan (Luthfi, 2024). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket, dokumentasi dan tes.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif (Ade Rahayu and Arna Saskia, 2025), yaitu:

1. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan pembelajaran serta perubahan perilaku sosial siswa.

2. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif berupa hasil angket dan tes dianalisis menggunakan perhitungan persentase. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui peningkatan kepedulian sosial siswa pada setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur agar tujuan pembelajaran, khususnya peningkatan kepedulian sosial siswa, dapat tercapai secara optimal. Pada tahap awal, guru melakukan kegiatan pendahuluan dengan memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa yang berkaitan dengan kehidupan sosial di lingkungan sekitar, seperti kegiatan gotong royong, kerja bakti, atau tradisi lokal yang mencerminkan nilai kepedulian sosial. Pada tahap ini, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran serta pentingnya sikap peduli terhadap sesama. Selanjutnya, pada tahap kegiatan inti, guru mulai mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Guru menyajikan materi IPS yang dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal, kemudian membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi. Setiap kelompok diberikan tugas yang berkaitan dengan permasalahan sosial di lingkungan sekitar, misalnya bagaimana cara meningkatkan kepedulian terhadap teman atau lingkungan. Siswa didorong untuk berdiskusi, berbagi pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian, kemampuan komunikasi, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial. Guru kemudian memberikan penguatan terhadap jawaban siswa dengan menekankan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, tolong-menolong, dan rasa empati. Pada tahap berikutnya, guru memberikan kegiatan refleksi kepada siswa. Siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar yang telah dilakukan, serta mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari. Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik seperti pentingnya membantu teman, bekerja sama, dan peduli terhadap lingkungan. Sebagai penutup, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dan menegaskan kembali pentingnya menerapkan nilai-nilai kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat memberikan tindak lanjut berupa tugas atau kegiatan sederhana yang mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah maupun rumah. Dengan langkah-langkah tersebut, pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai sosial secara nyata melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas IV di MIN 1 Tuban yang berjumlah 35 siswa, terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II, yang masing-masing meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap pra siklus, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi pembelajaran IPS serta tingkat kepedulian sosial siswa sebelum diberikan tindakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran relatif rendah. Siswa cenderung pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, serta belum menunjukkan sikap kepedulian sosial secara optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya sikap saling membantu antar siswa, rendahnya kerja sama dalam kelompok, serta minimnya rasa empati terhadap teman. Berdasarkan hasil angket dan observasi, tingkat kepedulian sosial siswa pada tahap pra siklus berada pada kategori rendah dengan persentase ketuntasan sebesar 54%, di mana hanya 19 dari 35 siswa yang memenuhi indikator kepedulian sosial.

Memasuki siklus I, peneliti mulai menerapkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Pada tahap perencanaan, disusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilakukan secara kelompok dengan mengaitkan materi IPS dengan kehidupan nyata siswa. Siswa diajak untuk berdiskusi mengenai praktik

sosial di lingkungan mereka serta diberikan tugas yang mendorong kerja sama dan interaksi sosial. Hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Siswa mulai lebih aktif dalam diskusi kelompok, menunjukkan sikap saling membantu, serta mulai memahami pentingnya kepedulian sosial. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum terlibat secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Hasil angket menunjukkan bahwa tingkat kepedulian sosial siswa meningkat menjadi 71%, dengan 25 siswa telah mencapai indikator keberhasilan. Berdasarkan refleksi pada siklus I, diketahui bahwa meskipun terjadi peningkatan, pelaksanaan pembelajaran masih memiliki beberapa kekurangan, seperti belum meratanya partisipasi siswa, kurangnya penguatan nilai kearifan lokal oleh guru, serta pengelolaan waktu yang belum optimal. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus II dengan menekankan keterlibatan aktif seluruh siswa serta memperkuat integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran.

Pada siklus II, perencanaan pembelajaran disempurnakan dengan menambahkan kegiatan yang lebih interaktif dan kontekstual. Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui kegiatan berbasis proyek sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sosial siswa, seperti simulasi kegiatan gotong royong dan pemecahan masalah sosial di lingkungan sekitar. Guru juga memberikan motivasi dan penguatan secara lebih intensif terhadap perilaku kepedulian sosial siswa. Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan baik dari segi aktivitas maupun sikap sosial siswa. Siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, aktif bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan sikap empati dan kepedulian yang lebih baik terhadap teman. Interaksi sosial antar siswa juga mengalami peningkatan yang positif.

Berdasarkan hasil angket, tingkat kepedulian sosial siswa mencapai 86%, dengan 30 siswa telah memenuhi indikator keberhasilan. Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal telah berjalan dengan optimal dan mampu meningkatkan kepedulian sosial siswa secara signifikan. Dengan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dihentikan pada siklus II. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan bertahap pada kepedulian sosial siswa, yaitu dari 54% pada pra siklus menjadi 71% pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 86% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas IV di MIN 1 Tuban.

Berdasarkan rumusan masalah yang berfokus pada proses penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal serta peningkatan kepedulian sosial siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tersebut memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku sosial siswa kelas IV di MIN 1 Tuban. Dari segi proses pembelajaran, penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Pada pra siklus, pembelajaran masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang menunjukkan keterlibatan dalam pembelajaran. Namun, setelah diterapkannya pembelajaran berbasis kearifan lokal pada siklus I dan II, siswa mulai terlibat aktif dalam diskusi, kerja kelompok, serta kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks lingkungan sosial siswa mampu meningkatkan partisipasi dan interaksi sosial dalam kelas.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Teguh Handoyo and Ani Ani, 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan pengalaman nyata kepada siswa sehingga mereka dapat mengonstruksi pemahaman sosial secara lebih mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung

konsep pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (Eriyana Ernandhita Pratiwi et al., 2025).

Dari segi hasil, terjadi peningkatan kepedulian sosial siswa secara bertahap dari pra siklus hingga siklus II. Pada pra siklus, tingkat kepedulian sosial siswa masih tergolong rendah karena siswa belum terbiasa bekerja sama, kurang menunjukkan empati, dan belum memiliki kesadaran sosial yang baik. Setelah penerapan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, meskipun belum optimal. Hal ini disebabkan oleh proses adaptasi siswa terhadap model pembelajaran yang baru. Pada siklus II, peningkatan kepedulian sosial siswa menjadi lebih signifikan, yang ditunjukkan dengan meningkatnya sikap kerja sama, saling membantu, serta empati terhadap teman. Peningkatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS mampu diinternalisasikan oleh siswa. Secara teoretis, hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS di tingkat dasar, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki kepekaan sosial dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Dianta et al., 2023).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan sikap sosial siswa, termasuk kepedulian sosial, kerja sama, dan toleransi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi budaya dan nilai lokal dalam pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai sosial karena dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan mampu meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa. Pembelajaran yang kontekstual dan berbasis nilai lokal terbukti mampu menjawab permasalahan rendahnya kepedulian sosial siswa sebagaimana yang ditemukan pada kondisi awal penelitian (Department of Elementary Education, State University of Jakarta, Indonesia, sarnely_u@yahoo.com et al., 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas IV di MIN 1 Tuban, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kepedulian sosial siswa secara signifikan. Dari segi proses, penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal menjadikan kegiatan pembelajaran lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok, dan aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, tolong-menolong, dan kerja sama terbukti mampu menciptakan interaksi sosial yang lebih baik di dalam kelas.

Dari segi hasil, terjadi peningkatan kepedulian sosial siswa secara bertahap pada setiap siklus. Pada tahap pra siklus, tingkat kepedulian sosial siswa berada pada kategori rendah. Setelah diterapkan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan ke kategori cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal efektif dalam menanamkan dan meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas IV di MIN 1 Tuban.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan kepedulian sosial siswa. Oleh karena itu, guru disarankan untuk terus mengembangkan dan menerapkan pembelajaran yang kontekstual dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Guru hendaknya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai sosial melalui kegiatan yang melibatkan interaksi dan pengalaman langsung siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan sikap kepedulian sosial yang telah terbentuk selama proses pembelajaran. Sikap seperti saling membantu, bekerja sama, dan memiliki empati terhadap sesama perlu terus diterapkan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

Pihak sekolah juga diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendorong guru untuk melakukan inovasi pembelajaran. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan sarana, penguatan kebijakan sekolah, maupun fasilitasi kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Selanjutnya, bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal pada aspek lain, seperti peningkatan hasil belajar, pembentukan karakter, maupun keterampilan sosial siswa pada jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Rahayu, Arna Saskia, 2025. Metode Penelitian Tindakan Kelas: Konsep, Tahapan dan Keunggulan dalam Praktik Pembelajaran. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 4, 828–836. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5792>
- Agustina, Lady, Sudahri, S., Dewi, I.C., 2024. IMPLEMENTASI PENYUSUNAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) DALAM BENTUK ARTIKEL UNTUK PENGUATAN KINERJA GURU. PEDULI 8, 43–50. <https://doi.org/10.37303/peduli.v8i1.619>
- Department of Elementary Education, State University of Jakarta, Indonesia, sarnely_u@yahoo.com, Uge, S., Neolaka, A., Prof., State University of Jakarta, Indonesia, aneolaka@unj.ac.id, Yasin, M., Prof., State University of Jakarta, Indonesia, myasin.myconsulting@gmail.com, 2019. Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitude. INT J INSTRUCTION 12, 375–388. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>
- Dianta, A., Irnawati, E., Priyanto, S., Sudrajat, Y., 2023. Pengembangan pendidikan IPS pada sekolah dasar. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8184680>
- Eriyana Ernandhita Pratiwi, Oktaviana Sulis Rahmadani, Anindita Yogi Pertiwi, Muhammad Wisnu Wirayudha, Shelvia Rizka Saputri, Sri Marginingsih, Taufik Muhtarom, 2025. Analisis Strategi, Jenis dan Efektivitas Sumber Belajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik SD pada Pendekatan Etnosains. IMEIJ 6, 7120–7133. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3703>

- Ervina, E., Dwi Rahmah Fitri, Fitri Barokah, Zalia Sari, 2025. CLASSROOM ACTION RESEARCH IN THE PERSPECTIVE OF TEACHER PROFESSIONALISM: A THEORETICAL STUDY AND ITS IMPLICATIONS. MICJO 2, 2685–2692. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.903>
- Fadil, K., Arakian, R., Asmahasanah, S., 2025. Peningkatan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal melalui Wayang Kertas pada Materi Sejarah Kelas 5 MI Nurul Falah Depok. yasin 5, 5678–5693. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.7768>
- Hafni, N.D., 2020. PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS. PREMIERE 2, 76–93. <https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.88>
- Karsiwan, K., Retnosari, L., Lisdiana, A., Hamer, W., 2023. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Lampung. SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education 4, 39–52. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i1.6612>
- Layli, T., 2025. Study of the Local Wisdom Profile of the Padelegan Village Community, Pademawu Sub-district, Pamekasan Regency, East Java. SALLS 2, 81–89. <https://doi.org/10.55981/salls.2025.13517>
- Luthfi, M., 2024. Instruments. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/65CDE>
- Nashrullah, 2022. PEMBELAJARAN IPS (TEORI DAN PRAKTIK). CV. EL PUBLISHER, Kalimantan Selatan.
- Nurlaili Dina Hafni, 2021. PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS MI. PREMIERE 2, 30–46. <https://doi.org/10.51675/jp.v2i2.108>
- Paputungan, F., Siradjang, M., 2025. CONTEXTUAL LEARNING MODEL PRACTICE. IJOSSE 1, 34–43. <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i2.1008>
- Rifani, M., Damaiyanti, V.P., Khotimah, U., Rasidah, M., Pratama, M.D., Permadani, M.B., Rahma Sas, C.N., Huda, N., Hawa, S., Rahmadini, N.N., Koso, D.S., 2024. Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pelestarian Adat dan Budaya Masyarakat Dayak Kiyu Desa Hinas Kiri Kabupaten Hulu Sungai Tengah. HB 2, 199–211. <https://doi.org/10.20527/hb.v2i2.414>
- Teguh Handoyo, Ani Ani, 2025. Teori Konstruktivisme. jupenkei 2, 162–171. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i4.884>